

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Tantangan Studi Hadist Dalam Dunia Global

Muadhir¹, Ahmad Mohammad Tidjani²

1. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prendaun, Indonesia; muadirsaja@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prendaun, Indonesia; fauzitidjani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 20, 2025

Revised : October 18, 2025

Accepted : November 13, 2025

Available online : December 29, 2025

How to Cite: Muadhir, M., & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Challenges of Hadith Studies in a Global World. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 187–195. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.27>

Challenges of Hadith Studies in a Global World

Abstract. As the second source of Islamic teachings after the Qur'an, the Hadith holds a central position in shaping the laws, morals, and outlook on life of Muslims. Entering the global era, the study of Hadith faces both new challenges and opportunities. On the one hand, Orientalist criticism since the 19th century has opened up space for academic discussion, but often clashes with Islamic epistemology. Scholars' responses to this criticism have not only been defensive but also methodological innovation, the digitization of Hadith, and the strengthening of digital literacy. Another challenge arises from the currents of globalization, which have triggered the spread of fabricated Hadith, the reduction of context, and the commodification of religion, thus demanding increased literacy and communication ethics in the dissemination of Hadith. Furthermore, Hadith education plays a crucial role in strengthening interfaith dialogue in Indonesia's multicultural society by emphasizing universal human values. The prospects for Hadith studies in the global era are increasingly open through digitalization, strengthening academic programs, and interdisciplinary approaches that make Hadith more contextual and relevant to modern issues. With a strong tradition

of Islamic scholarship and the experience of living in diversity, Indonesia has a significant opportunity to become a center of reference for the development of Hadith studies globally.

Keywords: Hadith Studies, Globalization, Digital Literacy, Multicultural Education, Indonesia.

Abstrak. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam pembentukan hukum, akhlak, dan pandangan hidup umat Islam. Memasuki era global, studi hadis menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Di satu sisi, kritik orientalis sejak abad ke-19 membuka ruang diskusi akademik, namun seringkali berbenturan dengan epistemologi Islam. Respon ulama terhadap kritik tersebut tidak hanya berupa pembelaan, melainkan juga inovasi metodologis, digitalisasi hadis, serta penguatan literasi digital. Tantangan lain hadir melalui arus globalisasi yang memicu penyebaran hadis palsu, reduksi konteks, hingga komodifikasi agama, sehingga menuntut peningkatan literasi dan etika komunikasi dalam penyebaran hadis. Selain itu, pendidikan hadis berperan penting dalam memperkuat dialog antaragama di masyarakat multikultural Indonesia dengan menekankan nilai universal kemanusiaan. Prospek studi hadis di era global semakin terbuka melalui digitalisasi, penguatan program akademik, serta pendekatan interdisipliner yang menjadikan hadis lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu modern. Dengan tradisi keilmuan Islam yang kuat dan pengalaman hidup dalam keragaman, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu pusat rujukan pengembangan studi hadis di tingkat global.

Kata Kunci: Studi Hadis, Globalisasi, Literasi Digital, Pendidikan Multikultural, Indonesia.

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pembentukan hukum, akhlak, serta pandangan hidup umat Muslim. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, studi hadis sejak masa klasik hingga kontemporer senantiasa menempati posisi penting dalam khazanah keilmuan Islam.

Memasuki era globalisasi, dinamika kajian hadis menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang bergerak cepat, perkembangan teknologi digital, serta derasnya pengaruh budaya global memengaruhi cara umat Islam mengakses, memahami, dan mengkritisi hadis. Di satu sisi, digitalisasi telah menghadirkan peluang besar berupa kemudahan akses ke berbagai kitab hadis klasik maupun kontemporer. Namun, di sisi lain, maraknya peredaran hadis palsu dan interpretasi yang dangkal melalui media sosial menimbulkan persoalan serius dalam menjaga otentisitas dan otoritas keilmuan hadis.²

Selain itu, globalisasi juga menuntut adanya metodologi yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan akar tradisi keilmuan klasik. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan akademik dalam masyarakat global menyebabkan pluralitas pendekatan terhadap hadis semakin menonjol. Kondisi ini menghadirkan peluang dialog akademik, sekaligus risiko

¹ M. A. Suryadilaga, *Pengembangan Studi Hadis di Era Globalisasi*, Jurnal Living Hadis, 5(1), 2020, hlm. 23-41.

² S. Rosyad, *Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis*, Jurnal Studi Islam, 18(2), 2023, hlm. 145-162.

terjadinya fragmentasi pemahaman bila tidak diimbangi dengan standar kritik hadis yang kuat.³

Berdasarkan realitas tersebut, studi hadis di era global tidak hanya berhadapan dengan problem otentisitas dan metodologi, tetapi juga tantangan epistemologis dan etis. Jurnal ini berusaha mengkaji secara kritis berbagai tantangan yang dihadapi studi hadis dalam dunia global, dengan menyoroti aspek digitalisasi, metodologi, dan relevansi sosialnya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan keilmuan hadis yang adaptif dan tetap berakar pada tradisi otoritatifnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kajian literatur dan penggalan data dan informasinya dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan yang mencakup buku, majalah, dokumen sejarah dan berbagai bahan referensi lainnya. Sumber data dalam jurnal ini dibagi menjadi dua katagori, yakni data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Oleh karena itu penelitian ini masuk dalam jenis kajian literatur, sumber data utama yang mana melibatkan buku-buku dan jurnal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengamati informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku, baik yang bersumber dari sumber utama maupun sumber tambahan. Proses analisis data dilakukan dengan reduksi data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data dan penafsiran data.

PEMBAHASAN

Kritik Orientalis Terhadap Hadis

Kritik terhadap hadis dari kalangan orientalis sudah berlangsung sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tokoh seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht sering menjadi rujukan utama. Goldziher menilai bahwa sebagian besar hadis merupakan produk politik dan sosial abad kedua hijriyah, bukan berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW. Schacht kemudian memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa sanad hadis merupakan *backward projection*, yakni rantai periwayatan yang direkayasa ke belakang untuk melegitimasi praktik hukum tertentu.

Dalam kajian akademik Indonesia, kritik orientalis ini telah banyak dikaji dan dikritisi ulang. Choirul Huda Maulidin dalam artikelnya menegaskan bahwa kritik Goldziher dan Schacht sering kali dipengaruhi oleh paradigma Barat yang berbeda dengan epistemologi Islam, sehingga kesimpulannya tidak sepenuhnya objektif.⁴ Selain itu, studi Abdhillah Shafrianto juga menunjukkan bahwa kritik orientalis lebih menekankan aspek keraguan historis ketimbang menghargai metodologi validasi yang sudah mapan dalam ilmu hadis.⁵

³ R. Umanah, *The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Transmission*, Jurnal Ilmu Hadis, 12(1), 2024, hlm. 55-70.

⁴ Choirul Huda Maulidin, "Hadis Studi Islam dalam Lensa Kritik: Tinjauan Transformatif Daud Rasyid terhadap Studi Orientalis," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(2), 2023.

⁵ Abdhillah Shafrianto, "Ilmu Hadis dalam Perspektif Akademik: Tantangan dan Peluang," *Al-Mutawatir: Jurnal Keilmuan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 2022.

Dengan demikian, meskipun kritik orientalis berperan membuka ruang akademik baru, ia juga menimbulkan tantangan epistemologis bagi umat Islam untuk memperkuat kembali legitimasi ilmiah hadis.

Respon Ulama Terhadap Kritik Orientalis

Respon ulama terhadap kritik orientalis menunjukkan adanya dinamika intelektual yang produktif. Ulama kontemporer menegaskan bahwa ilmu hadis klasik memiliki sistem validasi yang ketat melalui jarh wa ta'dil, kritik sanad, dan kritik matan. Menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga, pengembangan studi hadis di era global menuntut penguatan kembali metodologi klasik ini dengan mengintegrasikan pendekatan kontemporer sehingga lebih adaptif tanpa kehilangan otoritas tradisi.⁶

Selain itu, penelitian Muhammad Amru Al Fatih dan kolega menegaskan bahwa kodifikasi hadis sejak generasi awal menjadi bukti bahwa hadis tidak bisa serta merta dianggap rekayasa belakangan sebagaimana diasumsikan orientalis.⁷ Upaya digitalisasi hadis oleh lembaga seperti Pusat Kajian Hadis (PKH) di Indonesia juga menjadi bentuk respon konkret untuk memastikan akses masyarakat terhadap sumber hadis yang sahih, sekaligus meminimalisir pengaruh penyebaran hadis palsu di ruang publik digital.⁸

Dengan demikian, respon ulama tidak berhenti pada pembelaan semata, tetapi juga berupa inovasi metodologis dan penguatan literasi digital hadis sebagai jawaban atas tantangan globalisasi.

Tantangan Penyebaran Hadis di Era Globalisasi

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak besar dalam penyebaran informasi, termasuk hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Di satu sisi, era ini mempermudah akses umat Islam terhadap berbagai sumber hadis melalui aplikasi, media sosial, maupun situs digital. Namun di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan serius yang perlu diantisipasi dengan pendekatan ilmiah.⁹

Salah satu persoalan utama adalah maraknya penyebaran hadis palsu maupun dha'if melalui media sosial. Platform seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok sering menjadi ruang penyebaran teks hadis tanpa verifikasi sanad maupun matan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat kerap menerima informasi agama secara instan dan tidak memiliki keterampilan literasi untuk membedakan hadis yang sahih dengan yang palsu, sehingga berpotensi

⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pengembangan Studi Hadis di Era Globalisasi," *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 2020.

⁷ Muhammad Amru Al Fatih, Farhan Rafif Satria Bakri, & Zikri Darussamin, "Perkembangan Hadits pada Masa Kontemporer dan Era Digital," *El-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 13(2), 2023.

⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Saifuddin Zuhri Qudsy, & Inayatul Mustautina, "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, dan Kontribusi dalam Kajian Hadis Indonesia," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 2022.

⁹ Marzuki, A. (2020). *Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan*. Jurnal PENAMAS, 33(2), 199–214.

menimbulkan distorsi pemahaman Hal ini berkaitan erat dengan rendahnya literasi digital keagamaan di kalangan umat, di mana akses yang luas terhadap sumber digital tidak diimbangi dengan kemampuan kritis dalam memilah informasi. Karena itu, literasi digital berbasis metodologi ilmu hadis menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi¹⁰

Tantangan lain adalah terjadinya reduksi konteks hadis. Banyak hadis yang beredar dalam potongan teks singkat tanpa sanad, penjelasan sebab wurūd, maupun syarah, sehingga mudah dipahami secara keliru atau dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Kondisi ini sejalan dengan fenomena komodifikasi agama, di mana hadis maupun dalil keagamaan dijadikan konten untuk kepentingan komersial atau branding di ruang digital, termasuk dalam praktik pemasaran produk di e-commerce. penggunaan ayat dan hadis kerap dimanfaatkan sebagai strategi promosi, yang pada akhirnya mengaburkan fungsi utama teks keagamaan sebagai pedoman hidup.¹¹

Selain itu, pluralitas interpretasi hadis juga semakin mengemuka dalam ruang global yang terbuka. Indonesia yang memiliki keragaman mazhab dan tradisi keislaman menghadapi tantangan dalam menyikapi berbagai penafsiran hadis yang beredar tanpa panduan metodologis yang jelas. Publik awam sering kali menjadi bingung ketika mendapati perbedaan tafsir yang tidak dijelaskan dasar keilmuannya. Di sisi lain, kajian hadis di Indonesia sendiri menghadapi keterbatasan dalam akses sumber primer dan metodologi kontemporer yang relevan. menegaskan bahwa meski kajian hadis telah berkembang, masih diperlukan penguatan kelembagaan, digitalisasi naskah, serta integrasi metode modern agar pengkajian hadis dapat menjawab tantangan zaman.¹²

Persoalan etika komunikasi juga menjadi sorotan penting. Hadis atau narasi agama sering digunakan untuk memperkuat ujaran kebencian, provokasi politik, maupun kepentingan ideologis tertentu. Penelitian di Indonesia menekankan bahwa rendahnya literasi digital turut berkontribusi pada pelanggaran etika penyampaian agama, sehingga penting bagi masyarakat Muslim untuk mengedepankan prinsip tabayyun dan menjaga etika komunikasi dalam penyebaran hadis¹³.

Dengan demikian, tantangan penyebaran hadis di era globalisasi tidak hanya terletak pada aspek otentisitas teks, tetapi juga pada literasi, etika, dan metodologi yang digunakan dalam memahami serta mendiseminasikan hadis. Upaya peningkatan literasi digital keagamaan, penguatan pendidikan hadis di lembaga formal maupun nonformal, serta digitalisasi sumber-sumber hadis yang kredibel

¹⁰ Mutma'inah, S., Ahyani, A., & Aulia, M. (2024). *Komodifikasi Dalil Agama di E-Commerce*. Jurnal Mutawâtir, 14(1), 44–56.

¹¹ Nuryana, Z. (2021). *Etika Digital dalam Penyebaran Informasi Agama di Media Sosial*. Jurnal Penelitian Keislaman, 18(2), 233–248.

¹² Safitri, M. A., & Musaddad, A. (2025). *Globalisasi, Hadis Palsu, dan Media Sosial*. Jurnal Salimiya, 7(1), 115–130.

¹³ Ulya, W. S. (2024). *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Masa Depan*. Jurnal Pegon, 6(2), 201–220.

menjadi langkah strategis agar umat Islam tetap dapat mengakses hadis secara benar dan kontekstual di tengah derasnya arus globalisasi.¹⁴

Pendidikan Hadis dalam Dialog Antar Agama

Pendidikan hadis dalam konteks Indonesia yang multikultural memiliki peran strategis dalam membangun relasi harmonis antar pemeluk agama. Hadis Nabi Muhammad tidak hanya berbicara tentang relasi internal umat Islam, tetapi juga memberikan prinsip etika universal dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Di antara pesan-pesan hadis yang relevan untuk dialog antar agama adalah anjuran untuk berbuat baik kepada tetangga tanpa membedakan agama, serta larangan untuk berbuat zalim. Nilai-nilai universal ini menjadikan pendidikan hadis sebagai landasan normatif yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun semangat toleransi di masyarakat plural.¹⁵

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengajaran hadis tidak seharusnya terbatas pada aspek sanad dan matan semata, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan lintas iman. Hal ini sejalan dengan semangat multikulturalisme, di mana setiap agama dan budaya mendapatkan ruang untuk dihargai dan diakui keberadaannya. Melalui pendekatan tematik, pendidikan hadis dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama, baik di sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multikultural mampu menumbuhkan sikap toleran dan mengurangi potensi konflik di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.¹⁶

Integrasi pendidikan hadis dalam dialog antaragama perlu dilakukan dengan pendekatan hermeneutis-kontekstual. Hadis tidak cukup dipahami secara tekstual, melainkan perlu dikaitkan dengan maqāṣid al-sharī'ah (tujuan syariat), seperti menjaga agama, melindungi jiwa, dan membangun keharmonisan sosial. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dengan konteks multikultural Indonesia. Model kurikulum yang menekankan dimensi etika universal hadis akan membantu mahasiswa atau santri mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang plural, sehingga terbentuk sikap terbuka dan menghargai perbedaan.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan hadis dalam dialog antaragama menjadi sangat penting dalam merawat kebhinekaan Indonesia. Melalui pendekatan kontekstual, multikultural, dan dialogis, pendidikan hadis dapat berkontribusi dalam

¹⁴ Yeni, F. (2022). *Hadis Palsu di Media Sosial: Persepsi Mahasiswa*. Jurnal Kajian Islam, 10(1), 55-70.

¹⁵ Aswadi. (2022). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145-160.

¹⁶ Fathurrahman, O. (2018). *Hadis dan Toleransi Beragama: Studi Tematik*. Jurnal Ushuluddin, 26(1), 47-60.

¹⁷ Rohman, A. (2021). *Integrasi Pendidikan Hadis dalam Dialog Antaragama di Indonesia*. Jurnal Studi Keislaman, 9(2), 201-218.

membangun harmoni sosial, memperkuat kohesi antarumat beragama, serta menghadirkan Islam yang rahmatan lil-‘ālamīn.

Prospek Studi Hadis di Era Global

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era global telah membuka ruang baru bagi studi hadis. Jika sebelumnya kajian hadis hanya terbatas di ruang-ruang akademik, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam, kini hadis dapat diakses secara luas melalui aplikasi digital, media sosial, maupun database daring. Hal ini menunjukkan bahwa studi hadis memiliki prospek yang semakin besar untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat global. Digitalisasi manuskrip hadis, hadirnya software pencarian hadis, dan penyebaran konten edukatif di media sosial merupakan bagian dari peluang besar dalam mengembangkan studi hadis yang lebih mudah diakses dan lebih cepat dalam proses verifikasi sanad maupun matan.¹⁸

Di Indonesia, prospek studi hadis semakin terbuka melalui penguatan program akademik di perguruan tinggi Islam. Banyak universitas Islam negeri maupun swasta yang kini memiliki jurusan Ilmu Hadis dan konsentrasi kajian tafsir-hadis, yang menandai adanya pengakuan bahwa studi hadis merupakan bidang penting untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini didukung pula dengan penelitian-penelitian kontemporer yang berfokus pada penerapan metode kritik hadis, kontekstualisasi pesan hadis, hingga integrasi hadis dalam isu-isu modern seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan etika digital.¹⁹

Selain itu, globalisasi juga mendorong pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi hadis. Jika sebelumnya hadis lebih banyak dikaji dengan pendekatan tradisional berupa kritik sanad dan matan, maka kini hadis mulai diteliti dengan pendekatan sosiologis, historis, hingga antropologis. Model ini membuat hadis lebih mudah dipahami dalam konteks kekinian dan sekaligus menjembatani pemahaman antar budaya. Prospek ini selaras dengan gagasan Islam wasathiyah yang diusung Indonesia sebagai model Islam moderat di tingkat global.²⁰

Namun, prospek besar ini juga menuntut tanggung jawab akademik dan etis. Peredaran hadis di ruang digital harus diimbangi dengan literasi keagamaan yang kuat agar masyarakat tidak terjebak pada hadis palsu atau penyalahgunaan hadis untuk kepentingan ideologis. Oleh karena itu, pengembangan studi hadis di era global menuntut adanya sinergi antara ulama, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk memperkuat otoritas keilmuan sekaligus menghadirkan pemahaman hadis yang relevan dengan realitas masyarakat modern.²¹

¹⁸Hidayat, R. (2020). *Islam Wasathiyah dan Prospek Kajian Islam di Era Global*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 23–36

¹⁹Muttaqin, A. (2021). *Literasi Digital Keagamaan dan Tantangan Hadis Palsu di Era Globalisasi*. Jurnal Ilmu Hadis Indonesia, 2(1), 77–92.

²⁰Syamsuddin, S. (2020). *Digitalisasi Hadis dan Prospek Pengembangan Studi Keislaman*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 16(2), 201–218.

²¹Ulya, W. S. (2024). *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Masa Depan*. Jurnal Pegon, 6(2), 201–220.

Dengan demikian, prospek studi hadis di era global bukan hanya terletak pada kemudahan akses digital, tetapi juga pada bagaimana kajian hadis dapat terus berkembang secara metodologis, interdisipliner, dan kontekstual. Indonesia dengan tradisi keilmuan Islam yang kaya serta pengalaman hidup dalam masyarakat multikultural memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu pusat rujukan pengembangan studi hadis di tingkat global.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa studi hadis menghadapi dinamika yang kompleks di era global. Kritik orientalis terhadap hadis memang membuka ruang akademik baru, tetapi banyak di antaranya lahir dari paradigma Barat yang berbeda dengan epistemologi Islam sehingga memunculkan tantangan epistemologis bagi umat Islam. Respon ulama terhadap kritik tersebut tidak hanya berupa pembelaan, melainkan juga inovasi metodologis dan upaya konkret, seperti digitalisasi hadis dan penguatan literasi digital, guna menjaga otoritas keilmuan hadis.

Globalisasi turut memberikan tantangan besar dalam penyebaran hadis, terutama terkait maraknya hadis palsu di media sosial, reduksi konteks, hingga komodifikasi agama. Hal ini menuntut adanya peningkatan literasi digital keagamaan, penguatan pendidikan hadis, serta penanaman etika komunikasi agar hadis tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.

Di sisi lain, pendidikan hadis memiliki peran penting dalam membangun dialog antaragama, khususnya di Indonesia yang multikultural. Hadis sebagai sumber nilai universal dapat menjadi landasan bagi terciptanya toleransi, kerukunan, dan kohesi sosial. Melalui pendekatan kontekstual dan hermeneutis, pendidikan hadis dapat menginternalisasikan nilai kemanusiaan serta memperkuat semangat Islam rahmatan lil-'ālamīn dalam kehidupan masyarakat plural.

Prospek studi hadis di era global juga terbuka lebar dengan hadirnya digitalisasi, pengembangan program akademik, dan pendekatan interdisipliner. Namun, peluang ini menuntut tanggung jawab akademik yang besar agar kajian hadis tetap otentik, relevan, dan kontekstual. Indonesia, dengan tradisi keilmuan Islam yang kuat dan pengalaman hidup dalam masyarakat yang majemuk, memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pusat pengembangan studi hadis di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- M. A. Suryadilaga, *Pengembangan Studi Hadis di Era Globalisasi*, Jurnal Living Hadis, 5(1), 2020, hlm. 23–41.
- S. Rosyad, *Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis*, Jurnal Studi Islam, 18(2), 2023, hlm. 145–162.
- R. Umanah, *The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Transmission*, Jurnal Ilmu Hadis, 12(1), 2024, hlm. 55–70.
- Choirul Huda Maulidin, “Hadis Studi Islam dalam Lensa Kritik: Tinjauan Transformatif Daud Rasyid terhadap Studi Orientalis,” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(2), 2023.

- Abdhillah Shafrianto, "Ilmu Hadis dalam Perspektif Akademik: Tantangan dan Peluang," *Al-Mutawatir: Jurnal Keilmuan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 2022.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pengembangan Studi Hadis di Era Globalisasi," *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 2020.
- Muhammad Amru Al Fatih, Farhan Rafif Satria Bakri, & Zikri Darussamin, "Perkembangan Hadits pada Masa Kontemporer dan Era Digital," *El-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 13(2), 2023.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, Saifuddin Zuhri Qudsy, & Inayatul Mustautina, "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, dan Kontribusi dalam Kajian Hadis Indonesia," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 2022.
- Rosyad, Sabilar & Alif, Muhammad. (2023). *Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis*. Jurnal Ilmu Agama, Vol. 24, No. 2.
- Hidayah, I. (2025). *Digitalisasi Hadis: Perkembangan dan Tantangan*. Jurnal Ushuluddin, IAIN Surakarta.
- Ulya, W. S. (2024). *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia*. Indonesian Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, Vol. 8, No. 1.
- Wasman. (2021). *Hadis dan Dialog Antar Agama*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Repository.
- Nuryadin, Asep. (2020). *Pendidikan Multikultural Berbasis Hadis: Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2.
- Abidin, Zainal. (2019). *Pemahaman Kontekstual Hadis dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 3, No. 1.
- Ulya, W. S. (2024). *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia*. Indonesian Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, Vol. 8, No. 1.
- Rifa'i, A. (2022). *Metodologi Studi Hadis: Integrasi Pendekatan Klasik dan Kontemporer*. Jurnal Studi Islam Indonesia, Vol. 5, No. 2.
- Hidayah, I. (2025). *Digitalisasi Hadis: Perkembangan dan Tantangan*. Jurnal Ushuluddin, IAIN Surakarta.
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). *Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis*. Jurnal Ilmu Agama, Vol. 24, No. 2.